

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

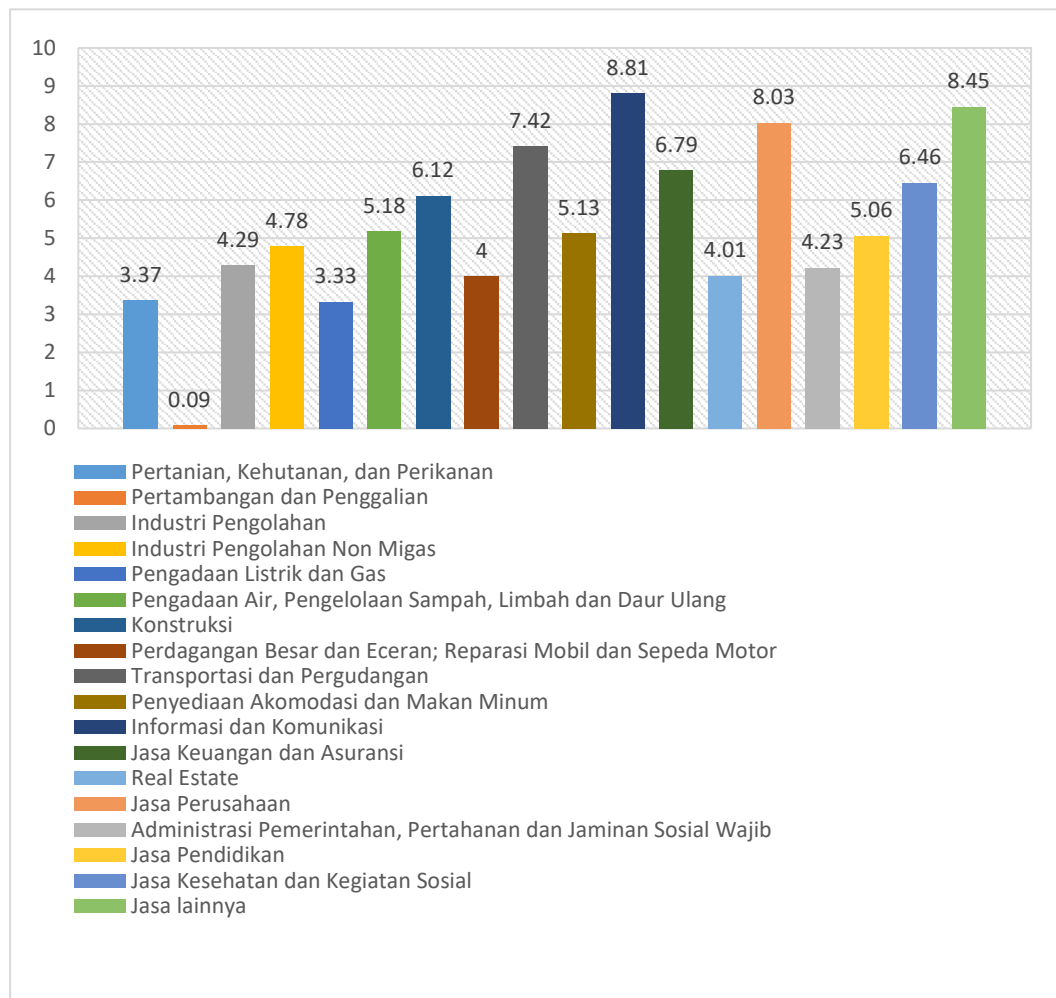
Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, seperti obligasi, saham, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal dapat dijadikan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi (Bursa Efek Indonesia, 2018). Bursa efek yang terdapat di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan bursa saham tunggal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Setelah diadakan penggabungan, Bursa Efek Indonesia beroperasi secara terpusat di Jakarta.

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya perusahaan pertambangan sebagai objek dalam penelitian ini adalah karena perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara berkala sehingga data yang diperlukan tersedia lengkap dan mudah untuk di akses. Sektor pertambangan merupakan bagian dari perusahaan penghasil bahan baku dan merupakan sektor yang berpengaruh terhadap siklus perekonomian Indonesia. Sektor pertambangan terdiri dari empat sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sub sektor tersebut terdiri dari sub sektor pertambangan batubara yang jumlahnya 24 perusahaan, sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang jumlahnya 10 perusahaan, sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang jumlahnya 10 perusahaan, dan sub sektor pertambangan batu-batuan yang jumlahnya tiga perusahaan (*www.idnfinancials.com*).

Sektor pertambangan merupakan pilar penting yang berkontribusi sebagai pemasok atau penyedia sumber daya energi dan penyumbang pajak yang dibutuhkan bagi pertumbuhan perekonomian negara. Namun harga saham dari perusahaan pertambangan tidak begitu memuaskan dibandingkan dengan perusahaan yang ada di sektor-sektor lainnya. Pertambangan merupakan salah satu

sektor yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terendah (www.bps.go.id).

Dalam penelitian ini Produk Domestik Bruto dijadikan sebuah indikator untuk mengetahui kondisi pertumbuhan ekonomi. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan alat pengukur dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tertentu. Kaitannya dengan nilai perusahaan adalah jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun meningkat, dan hal ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Meningkatnya penjualan ini menandakan kinerja perusahaan yang baik dan hal tersebut akan menaikkan harga saham.



Gambar 1.1 Rata-rata Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto tahun 2015 – 2018.

Sumber: Data yang diolah (2019)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto sektor pertambangan tahun 2015 – 2018 mengalami pertumbuhan yang lambat. Jumlah tersebut berada di posisi paling rendah dibandingkan dengan sektor lainnya dengan angka 0,09%. Angka tersebut berada dibawah sektor pengadaan listrik dan gas dengan angka 3,33% dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan angka 3,73%. Selisih laju pertumbuhan Produk Dometik Bruto sektor pertambangan dengan sektor di atasnya memiliki selisih yang cukup tinggi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka tujuan tersebut akan terwujud. Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Nilai perusahaan akan tergambar dari harga saham perusahaan yang bersangkutan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kesejahteraan pemegang saham yang tinggi sehingga pemilik dari suatu perusahaan mempercayakan perusahaannya kepada manajer (Irayanti dan Tumbel, 2014).

Teori sinyal menjelaskan alasan mengapa perusahaan perlu memberikan informasi terkait laporan keuangan terhadap pihak eksternal (investor dan kreditor). Dikarenakan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut merupakan hal yang penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak eksternal perusahaan. Semakin baik informasi yang diberikan oleh perusahaan akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik juga. Kinerja perusahaan yang baik biasanya akan tercermin dari meningkatnya harga saham perusahaan. Dengan meningkatnya harga saham maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Yuliawan dan Wirasadena, 2016).

Terdapat fenomena yang terjadi pada tahun 2017 indeks sektor pertambangan terjerembab 4,45% ke level 1.454,32. Indeks sektor pertambangan mencatatkan penurunan paling tajam dibandingkan sektor lainnya. Pelemahan

indeks sektor pertambangan dan anjloknya harga saham emiten pertambangan memang lebih disebabkan adanya pemberitaan terkait rencana pemerintah yang akan melakukan pengaturan harga penjualan batu bara untuk pembangkit listrik. Pelemahan tersebut memang lebih disebabkan oleh rencana pengaturan harga batu bara oleh pemerintah. Meskipun harga batu bara di pasar global juga mengalami pelemahan. Dampaknya kepada investor adalah ini akan menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi, dengan begitu investor tidak tertarik untuk melakukan investasi karena tingginya tingkat resiko keuangan perusahaan (Hendra, 2017).

Pada tahun 2017 harga saham pada sektor pertambangan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya pengalihan dana dalam saham-saham berkapitalisasi besar oleh investor di pasar modal. Misalnya, harga saham PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) turun sebesar 2,5 persen ke level Rp 785 per saham dari sebelumnya Rp 805 per saham. Sementara itu, saham PT Elnusa Tbk (ELSA) turun sebesar 1,09 persen ke level Rp 362 per saham. Saham PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) juga turun sebesar 1,08 persen. Selanjutnya, saham PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) turun 0,79 persen, PT Harum Energy Tbk (HRUM) turun 0,75 persen, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) turun 0,73 persen dan PT Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) turun 0,45 persen. Menurut Oso Sekuritas, dari sisi sentimen, seharusnya sektor pertambangan masih mendapat sentimen positif dari harga minyak dunia. Harga minyak global West Texas Intermediate (WTI) sejak awal tahun telah naik 7,2 persen ke level US\$ 57,36 per barel dari sebelumnya US\$ 53,77 per barel (Rahmayanti, 2017).

Selain itu, pada tahun 2015 harga saham sektor pertambangan belum menunjukkan tren positif. Saham sektor pertambangan masih menjadi paling tertekan pada 2015 seiring belum pulihnya harga batubara akibat permintaan yang menurun, seiring negara tujuan ekspor batubara seperti Tiongkok sedang mengalami perlambatan ekonomi. Contohnya, saham PT Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) pada awal tahun berada di level Rp 11.800 per lembar saham dan pada akhir tahun sudah di posisi Rp 4.600 per lembar saham, dengan demikian saham PTBA telah tergerus selama periode tersebut mencapai Rp 7.200 per saham.

Kemudian saham Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada awal tahun di level Rp 15.350 per saham, sedangkan pada akhir tahun merosot ke posisi Rp 5.600 per saham, alhasil saham tersebut anjlok sebesar Rp 9.750 per saham. Pada tahun ini praktis semua sektor mengalami penurunan kinerja perusahaan, sehingga tidak dapat memaksimalkan nilai perusahaan untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang baik, dan ini akan menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi, dengan kinerja perusahaan yang terus menurun membuat investor tidak tertarik untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan tersebut, sehingga pasar tidak bereaksi positif dalam pergerakan saham perusahaan (Sulistiyono, 2015).

Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan kesimpulan bahwa sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang memiliki kinerja kurang baik. Tercermin pada tiga kasus diatas menunjukkan bahwa harga saham perusahaan sektor pertambangan mengalami penurunan. Hal tersebut akan menimbulkan keraguan kepada calon investor dalam menentukan keputusan untuk kegiatan investasi di sektor tersebut. Oleh karena itu manajemen harus berupaya meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat menumbuhkan rasa kepercayaan calon investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan sektor tersebut.

Intellectual capital sebagai jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan. *Intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor serta akan memungkinkan investor untuk menilai kemampuan perusahaan dengan lebih baik dan meminimalkan persepsi risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang (Ulum, 2015). Indikator yang digunakan untuk mendeteksi *intellectual capital* adalah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). VAIC merupakan sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998) dan VAIC merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. VAIC ini terdiri dari tiga komponen yaitu VACA (*value added capital employed*), VAHU (*value added human capital*), dan STVA (*structural capital value added*). Berikut

beberapa sampel perbandingan antara tiga komponen *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) dengan nilai perusahaan:

Tabel 1.1 Perbandingan *Value Added Capital Employed* dengan Nilai Perusahaan

KODE EMITEN	2017	
	VACA	NILAI PERUSAHAAN
ADRO	0,083355	1,0440
DOID	0,068446	1,2900
ENRG	0,026767	1,5393
ITMG	0,000216	1,5655

Sumber : Data diolah penulis (2019)

Value added capital employed adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2015:107). Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Modal yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat diperoleh dari kekayaan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan atau modal yang didapatkan dari pihak eksternal perusahaan. VACA atau *value added capital employed* menggambarkan berapa banyak nilai tambah yang dihasilkan dari modal perusahaan yang digunakan. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat terjadi perbedaan antara *value added capital employed* (VACA) dengan pengungkapan nilai perusahaan di PT Adaro Energy Tbk (ADRO); PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID); PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2017. Seharusnya dengan nilai VACA pada PT Adaro Energy Tbk dan PT Delta Dunia Makmur Tbk sebesar 0,083355 dan 0,068446 atau lebih besar dibandingkan dengan PT Energi Mega Persada Tbk dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk, maka nilai perusahaan yang dimilikinya juga akan lebih besar. Tetapi, hal ini tidak terjadi. PT Energi Mega Persada Tbk dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk yang memperoleh nilai VACA masing-masing sebesar

0,026767 dan 0,000216 menghasilkan nilai perusahaan yang lebih besar dibandingkan PT Adaro Energy Tbk dan PT Delta Dunia Makmur Tbk.

Tabel 1.2 Perbandingan *Value Added Human Capital* dengan Nilai Perusahaan

KODE EMITEN	2017	
	VAHU	NILAI PERUSAHAAN
KKGI	7,1430	1,2947
ENRG	3,7017	1,5393
CITA	0,5921	1,5520
FIRE	2,0377	4,7550

Sumber : Data diolah penulis (2019)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak *value added* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara *value added* dan *human capital* mengindikasikan kemampuan dari *human capital* untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan penulis *intellectual capital* lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wages cost* adalah indikator dari *human capital* perusahaan (Ulum 2015:108). Dalam mencapai tujuan bisnisnya, perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang dapat membantu menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keahlian yang baik agar tenaga kerja mampu untuk berkontribusi di dalam perusahaan. Pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh karyawan merupakan salah satu aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini dimaksud dengan *human capital* merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat terjadi perbedaan antara *value added human capital* (VAHU) dengan pengungkapan nilai perusahaan di PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI); PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG); PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) dan PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) pada tahun 2017. Seharusnya dengan nilai VAHU pada PT Resource Alam Indonesia Tbk dan PT

Energi Mega Persada Tbk sebesar 7,1430 dan 3,7017 atau lebih besar dibandingkan dengan PT Cita Mineral Investindo Tbk dan PT Alfa Energi Investama Tbk, maka nilai perusahaan yang dimilikinya juga akan lebih besar. Tetapi, hal ini tidak terjadi. PT Cita Mineral Investindo Tbk dan PT Alfa Energi Investama Tbk yang memperoleh nilai VAHU masing-masing sebesar 0,5921 dan 2,0377 menghasilkan nilai perusahaan yang lebih besar dibandingkan PT Resource Alam Indonesia Tbk dan PT Energi Mega Persada Tbk.

Tabel 1.3 Perbandingan *Structural Capital Value Added* dengan Nilai Perusahaan

KODE EMITEN	2017	
	STVA	NILAI PERUSAHAAN
HRUM	0,9860	0,9145
KKGI	0,8600	1,2947
TOBA	0,7275	1,3809
ANTM	0,6727	16,0406

Sumber : Data diolah penulis (2019)

Structural capital value added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia independen terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut (Ulum, 2015:108). Perusahaan membutuhkan infrastruktur dan fasilitas yang baik untuk menunjang aktivitas operasionalnya. Apabila perusahaan tidak memiliki infraktuktur yang baik, kemampuan intelektual yang dimiliki oleh karyawan tidak akan berpengaruh banyak dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat terjadi perbedaan antara *structural capital value added* (STVA) dengan pengungkapan nilai perusahaan di PT Harum Energy Tbk (HRUM); PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI); PT Toba Bara Sejahtera

Tbk (TOBA) dan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2017. Seharusnya dengan nilai STVA pada PT Harum Energy Tbk dan PT Resource Alam Indonesia Tbk sebesar 0,09860 dan 0,08600 atau lebih besar dibandingkan dengan PT Toba Bara Sejahtera Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk. maka nilai perusahaan yang dimilikinya juga akan lebih besar. Tetapi, hal ini tidak terjadi. PT Toba Bara Sejahtera Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk yang memperoleh nilai STVA masing-masing sebesar 0,07275 dan 0,06727 menghasilkan nilai perusahaan yang lebih besar dibandingkan PT Harum Energy Tbk dan PT Resource Alam Indonesia Tbk.

Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati karena turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil. Mereka lebih termotivasi meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial diprosikan dengan (MOWN) dan hasilnya berupa rasio, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah saham yang beredar (Sholekah & Lintang, 2014).

Tabel 1.4 Perbandingan Kepemilikan Manajerial dengan Nilai Perusahaan

KODE EMITEN	2017	
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	NILAI PERUSAHAAN
PKPK	0,4956	0,8608
ESSA	0,1698	0,9237
ADRO	0,1224	1,0440
CITA	0	1,5521

Sumber : Data diolah penulis (2019)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat terjadi perbedaan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan nilai perusahaan di PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK); PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA); PT Adaro Energy Tbk (ADRO) dan PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) pada tahun 2017. Seharusnya dengan nilai kepemilikan manajerial pada PT Perdana Karya Perkasa Tbk dan PT Surya Esa Perkasa Tbk sebesar 0,4956 dan 0,1698 atau lebih besar dibandingkan dengan PT Adaro Energy Tbk dan PT Cita Mineral Investindo Tbk, maka nilai perusahaan yang dimilikinya juga akan lebih besar. Tetapi, hal ini tidak terjadi. PT Adaro Energy Tbk dan PT Cita Mineral Investindo Tbk yang memperoleh nilai kepemilikan manajerial masing-masing sebesar 0,1224 dan 0 menghasilkan nilai perusahaan yang lebih besar dibandingkan PT Perdana Karya Perkasa Tbk dan PT Surya Esa Perkasa Tbk.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Bemby, Mukhtaruddin, Hakiki dan Ferdianti (2017); dan penelitian yang dilakukan Prasetyanto dan Chariri (2013) tentang hubungan *intellectual capital* dengan nilai perusahaan menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Subaida, Nurkholis dan Mardiaty (2018); dan Suhendra (2015) menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Widyaningsih (2018) tentang hubungan kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya penelitian lain yang dilakukan oleh Vintila dan Gherghina (2015); dan Suastini, Purbawangsa dan Rahyuda (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuslirizal (2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian teori, fenomena dan penelitian-penelitian di atas mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Namun, hasil yang diperoleh dari kesimpulan penelitian berbeda-beda. Oleh karena itu dengan melihat peneliti terdahulu yang masih inkonsistensi dalam hal hasil

penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh *Intellectual Capital* dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan bisa dilakukan dengan melihat laba yang dihasilkan perusahaan dalam kurun waktu tertentu, perusahaan yang baik akan mencerminkan laba yang stabil dalam arti laba dari tahun ke tahun tidak mengalami penurunan atau kerugian. Selain itu dengan kondisi perusahaan mengalami keuntungan dan naiknya harga saham perusahaan, maka akan diikuti dengan tingginya kesejahteraan pemegang saham. Dengan terwujudnya itu, maka perusahaan dikatakan telah berhasil untuk memenuhi tujuan utamanya.

Pada kenyataannya masih terdapat beberapa perusahaan di Indonesia khususnya sektor pertambangan yang tidak mampu untuk mencapai tujuannya, yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor, hal itu ditemukan dalam kasus penurunan nilai perusahaan yang terjadi pada PT Tambang Batu Bara Tbk dan PT Harum Energy Tbk yang mengalami penurunan harga saham pada tahun 2015. Ditahun 2017 beberapa perusahaan, seperti PT Delta Dunia Makmur Tbk, PT Elnusa Tbk, PT Energi Mega Persada Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk juga mengalami kasus yang sama yaitu penurunan harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, dapat disimpulkan pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai perusahaan, *value added capital employed*, *value added human capital*, *structural capital value added* dan kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018?

2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *value added capital employed*, *value added human capital*, *structural capital value added* dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari :
 - a. *Value added capital employed* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018?
 - b. *Value added human capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018?
 - c. *Structural capital value added* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018?
 - d. Kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai perusahaan, *value added capital employed*, *value added human capital*, *structural capital value added* dan kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dari *value added capital employed*, *value added human capital*, *structural capital value added* dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Value Added Capital Employed* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018.
 - b. *Value Added Human Capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018.
 - c. *Structural Capital Value Added* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018.
 - d. Kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep atau teori bagi peneliti mengenai dalam pemahaman ilmu yang berkaitan dengan laporan keberlanjutan serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pembuatan penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

Dari segi aspek praktis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor

Sebagai informasi tambahan yang berguna bagi investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan dalam investasi dan menilai perusahaan yang sesuai dengan performanya.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam meningkatkan nilai perusahaan, serta dapat memberi masukan untuk perusahaan kedepannya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memudahkan pembacaan dalam skripsi ini, pembahasan akan dibagi kedalam lima bab. Sistematika penulisan tugas akhir ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian. Bab ini memberi informasi dasar mengenai penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Pada bab ini akan dilakukan penarikan hipotesis berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Berisi pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yaitu jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil yang menguraikan hasil analisis sesuai teknik analisis yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan daripada hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, sebagai jawaban dari masalah yang telah diangkat. Serta saran untuk kedepan yang diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang sudah ada.